

Sejarah Pendidikan Islam Di Kaimana

Nur Pita Sari¹⁾, Muhammad Farhan Setiawan²⁾, Auliya Nisa Itsna Santoso³⁾, Indria Nur⁴⁾

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email : ¹⁾nur1januarivita@gmail.com

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email : ²⁾mf9179657@gmail.com

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email : ³⁾auliyanisa0608@gmail.com

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email : ⁴⁾indrianur@iainsorong.ac.id

Abstract

The study examines the historical development of Islamic education in Kaimana, West Papua, one of the earliest centers of Islam in eastern Indonesia. Using library research, it analyzes various historical documents, literature, and prior studies about the spread of Islam and the growth of Islamic education in the region. The findings show that Islam was first introduced to Kaimana in the early 15th century by a preacher named Imam Dzikir, who settled on Adi and Borombouw Islands to spread Islamic teachings. The religion later expanded through interactions between local people and Muslim traders from Aceh, Arabia, Ternate, and Tidore. Traditional institutions and Islamic kingdoms played a key role in educating Islamic values informally and non-formally, eventually developing into organized madrasas and Islamic schools. Islamic education in Kaimana emphasized not only religious learning but also preserving local culture and strengthening Muslim identity. Despite colonial challenges and the dominance of Christian education, Islamic education in Kaimana has lasted and grown because of strong support from traditional communities and religious institutions. This study highlights the importance of history, culture, and community involvement in shaping Islamic education along the West Papua coast.

Keywords: History of Islamic Education, Kaimana

Received Agustus 12, 2025

Revised November 20, 2025

Accepted Desember 26, 2025

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki fondasi yang kuat dalam sejarah peradaban manusia. Sejak turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW—yakni Surah Al-‘Alaq ayat 1–5—umat Islam telah diarahkan untuk membaca, menulis, dan mencari ilmu. Pada masa awal perkembangan Islam, proses pendidikan berlangsung secara informal, biasanya di masjid atau di rumah para sahabat, namun tetap memberikan hasil yang efektif. Nabi Muhammad SAW menjadi figur utama dalam dunia pendidikan Islam, memberikan pengajaran kepada umatnya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.(Hazyimara et al., 2023)

Pada masa itu, Pesantren berperan sebagai pusat utama pembelajaran agama, tempat para santri mendalami Al-Qur'an, hadits, fiqh, serta berbagai ilmu keislaman lainnya dengan arahan langsung dari seorang kiai. Pemerintah menunjukkan pengakuannya terhadap signifikansi pendidikan Islam dengan membentuk Kementerian Agama, yang memiliki tugas utama dalam mengelola pendidikan

keagamaan serta memberdayakan umat Islam. Perkembangan madrasah pun mengalami kemajuan pesat, dengan kurikulum yang memadukan pelajaran umum dan agama. Di masa kini, pendidikan Islam terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui penerapan teknologi dan inovasi dalam metode pembelajaran, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. (Rama, 2024)

Di Tanah Papua Pendidikan Islam dalam kehidupan sosial budaya memberikan warna baru, karena Islam mengisi aspek kultural mereka dengan fokus utama pada keimanan dan kebenaran tauhid. Pada masa lalu, perkembangan Islam di Papua berjalan lambat karena tidak adanya generasi penerus yang dapat melanjutkan eksistensi Islam serta ketiadaan wadah yang memadai untuk menampungnya. Selain itu, pembatasan dari para raja di Maluku, Fakfak, dan Kaimana terhadap penyebaran Islam juga menjadi faktor penghambat, terutama karena jangkauan wilayah yang sulit dicapai pada waktu itu. (Indriyani, 2022)

Awal mulanya Pendidikan Islam di Kaimana memiliki sejarah yang panjang dan sangat terkait dengan masuk serta perkembangan agama Islam di daerah tersebut. Sebagai salah satu pusat kerajaan Islam di Papua Barat, Kaimana mulai terpengaruh oleh Islam sejak abad ke-15 melalui tokoh dakwah seperti Imam Dzikir yang menetap dan menyebarkan ajaran Islam di Pulau Adi. Pada masa awal, penyebaran Islam lebih banyak berlangsung dalam aspek kultural dan spiritual, dengan penekanan utama pada penguatan keimanan dan tauhid di kalangan keluarga kerajaan serta masyarakat sekitar. (Affan et al., 2024)

Perkembangan pendidikan Islam di Kaimana sangat dipengaruhi oleh peran kerajaan serta interaksi dengan para pedagang Muslim dari Aceh, Arab, Ternate, dan Tidore. Hubungan perdagangan ini menjadi jalur utama masuknya ilmu agama dan budaya Islam ke wilayah Kaimana. Pada masa pemerintahan Raja Naro'E (1898-1923), Islam semakin kuat tertanam dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai tradisi Islam yang mulai menyatu dengan budaya lokal, seperti penggunaan alat musik rebana dan pemakaian sorban sebagai simbol keislaman. (Laporan_Dokumen_Sejarah_Kampung_di_Kaima, n.d.)

Dalam ranah pendidikan formal, perkembangan pendidikan Islam di Kaimana mengalami berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Namun, sejak didirikannya Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) pada tahun 1968, pengelolaan pendidikan Islam menjadi lebih terstruktur. YAPIS berfungsi sebagai lembaga yang membina madrasah dan pesantren di Papua, termasuk di Kaimana, sehingga memberikan kontribusi penting dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di wilayah tersebut. (Harun, 2019)

Madrasah dan institusi pendidikan Islam di Kaimana tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai multikultural yang sesuai dengan keberagaman budaya masyarakat setempat. Studi di Madrasah Aliyah Ihya Ulumuddin Kaimana menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak menumbuhkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan harmoni sosial yang memperkuat identitas keislaman sekaligus menghormati keberagaman budaya di Papua Barat. (Tang, 2024)

Secara keseluruhan, sejarah pendidikan Islam di Kaimana menggambarkan proses akulturasi yang dinamis antara ajaran Islam dan budaya setempat. Peran pendidikan Islam yang terus berkembang, didukung oleh berbagai lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan, menjadi

faktor kunci dalam membentuk identitas keagamaan serta sosial masyarakat Kaimana hingga kini, pengembangan pendidikan Islam yang bersifat adaptif dan inklusif diharapkan dapat terus memberikan kontribusi positif bagi kemajuan sosial dan budaya di wilayah Papua Barat.

2. METODE PENELITIAN

Metode Dari Penelitian yang kami pakai ialah Library Reasearch yang dimana Penelitian ini menggunakan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan, seperti, buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Proses penelitian ini melibatkan penentuan topik, pencarian sumber, pengumpulan dan analisis data. Hal ini diharapkan dapat membantu dalam proses penelitian yang kami lakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya Islam Di Kaimana

Islam pertama kali hadir di Papua Barat pada abad ke-14, tepatnya pada tanggal 8 Agustus 1360 Masehi, yang bertepatan dengan 24 Ramadhan 761 Hijriyah. Kedatangan Islam ini dibawa oleh seorang mubaligh asal Aceh bernama Abdul Ghaffar, yang mendarat di Kampung Gar atau Furuwagi, Kabupaten Fakfak. Abdul Ghaffar kemudian berdakwah di wilayah tersebut selama 14 tahun hingga wafat pada tahun 1374 dan dimakamkan di belakang Masjid Rumbati. (Ahmad, 2025)

Wilayah Kaimana memegang peranan penting dalam perkembangan Islam di bagian selatan Papua. Proses penyebaran Islam di Kaimana dimulai sejak kedatangan tokoh bernama Imam Dzikir ke Pulau Adi pada awal abad ke-15. Tokoh-tokoh lokal seperti Raja Kumisi Naro'E turut memperkuat pengaruh Islam di daerah ini. Keberadaan masjid-masjid kuno, seperti Masjid Baiturrahim Kaimana, menjadi bukti sejarah bahwa ajaran Islam telah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat setempat. Tradisi Islam di Kaimana pun berkembang secara harmonis dengan nilai-nilai kearifan lokal Papua. (Cipta, 2025)

Imam Dzikir tinggal dan menyebarkan dakwah di Borombouw pada tahun 1405. Selanjutnya, Imam Dzikir menetap di Pulau Adi dan mengajarkan agama Islam kepada keluarga kerajaan setempat. Hal ini menyebabkan Islam mulai berkembang di kalangan masyarakat Kaimana, terutama di lingkungan kerajaan dan para bangsawan. (suroto, 2021)

Pada abad ke-16, Kesultanan Tidore di Maluku Utara mulai menerima ajaran Islam, dengan Sultan Ciliaci sebagai penguasa pertama yang memeluk agama tersebut. Sejak saat itu, Islam mulai menyebar ke wilayah-wilayah di bawah kekuasaan Kesultanan Tidore, termasuk Fakfak di Papua Barat. Proses penyebaran Islam di Fakfak berlangsung melalui berbagai cara, seperti perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan juga jalur politik. Selain itu, hubungan antara masyarakat Kaimana dengan para pedagang Muslim dari berbagai wilayah turut mempercepat proses penyebaran Islam. Interaksi ini tidak hanya sebatas aktivitas perdagangan, tetapi juga meliputi pertukaran budaya dan nilai-nilai agama. (suroto, 2025)

Penyebaran Islam di Kaimana semakin berkembang pesat melalui interaksi dengan para pedagang Muslim dari Aceh, Arab, Ternate, dan Tidore yang singgah di wilayah tersebut. Pengaruh Islam menjadi semakin kuat terutama selama masa pemerintahan Raja Naro'E yang berkuasa antara tahun 1898 hingga 1923. Pada periode ini, tradisi Islam mulai melekat dalam kehidupan masyarakat, yang dapat dilihat dari penggunaan alat musik rebana, pemakaian sorban, serta berbagai tradisi Islam lain yang menjadi bagian dari budaya setempat. (Kris, 2021)

B. Kerajaan Yang Ada Di Kaimana

Kerajaan Islam yang pernah ada di Kaimana, Papua Barat, dikenal dengan sebutan Kerajaan Sran atau Kerajaan Kumisi. Kerajaan ini merupakan salah satu dari dua pertuanan utama di wilayah Kaimana, selain Pertuanan Namatota. Kedua pertuanan tersebut memiliki peranan penting dalam sejarah perkembangan Islam di Papua Barat (karouw, 2023). Salah satu bukti nyata dari keberadaan Kerajaan Sran adalah Masjid Agung Baiturrahim Kaimana, yang juga dikenal sebagai Masjid Kaimana. Masjid ini memiliki desain arsitektur yang menawan dan menjadi simbol penting bagi keberadaan Islam di Kaimana. Lokasinya yang strategis, dekat dengan pelabuhan utama Kaimana, menjadikan masjid ini sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial bagi masyarakat setempat. (yuanita, 2015)

Awalnya Kaimana merupakan bagian dari Fakfak, hingga pada 12 April 2003 menjadi kabupaten otonomi tersendiri. Salah satu kerajaan yang menjadi pionir dalam penyebaran Islam di Papua terdapat di Kaimana, yaitu kerajaan Namatota. Namun perlahan kerajaan Namatota bergabung dengan kerajaan Sran Eman Muun (Sran Kaimana) dan beralih menjadi Kerajaan Kaimana. Pada tahun 1898, Naro'e muncul dan mengklaim sebagai penguasa. Mekanisme kemunculan penguasa seperti ini biasa disebut Raja Komisi atau penduduk lokal menyebutnya sebagai Rat Umis. Berbeda dengan Fakfak, Kaimana biasa menjadi tempat persinggahan, sehingga banyak akulturasi budaya terjadi di Kaimana. Terpengaruh oleh beberapa pendatang yang silih berganti singgah di Kaimana. (Wikipedia, n.d.-a)

Selain Masjid Agung Baiturrahim dan kerajaan Namatota, terdapat pula makam-makam raja dan tokoh penting lainnya yang menjadi saksi bisu perjalanan sejarah Islam di Kaimana. Kompleks makam Raja Sran Kaimana di Pulau Adi, misalnya, menjadi tempat ziarah bagi masyarakat yang ingin mengenang jasa para pendahulu mereka dalam menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut. Sampai saat ini, masyarakat Kaimana terus menjaga dan melestarikan warisan budaya serta agama yang diwariskan oleh Kerajaan Sran. Mereka tetap menghormati raja sebagai pemegang hak ulayat dan hukum adat, serta mempertahankan tradisi Islam yang telah ada sejak ratusan tahun lalu. (Helmy, 2021)

Dengan demikian, Kerajaan Sran di Kaimana merupakan salah satu kerajaan Islam yang pernah berjaya di Papua Barat, dan warisan budaya serta pengaruhnya masih dapat dirasakan hingga kini.

C. Proses Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Kaimana, Papua Barat, memiliki landasan sejarah yang erat kaitannya dengan penyebaran Islam di wilayah tersebut sejak abad ke-15. Tokoh utama yang membawa ajaran Islam ke daerah ini adalah Imam Dzikir, yang memulai dakwahnya di Borombouw sekitar tahun 1405 sebelum akhirnya menetap di Pulau Adi. Ajaran Islam diterima dengan baik oleh masyarakat dan keluarga kerajaan, terutama di dua wilayah kekuasaan utama, yaitu Namatota dan Kumisi (Sran). Perkembangan pendidikan Islam berlangsung secara tradisional melalui peran para ulama dan bangsawan lokal, serta melalui interaksi budaya dan perdagangan dengan komunitas Muslim dari Aceh, Arab, Ternate, dan Tidore. Proses pembelajaran agama tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan budaya lokal, seperti dalam penggunaan rebana serta pemakaian sorban yang menjadi bagian dari identitas Muslim Kaimana. (TEMPO.CO, 2021)

Sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam di Kaimana mulai menunjukkan kemajuan melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan formal, salah satunya adalah madrasah yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS), yang telah berdiri sejak tahun 1968. Pendirian Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) sebagai yayasan pendidikan Islam pertama di tanah Papua menjadi penghubung penting agar pendidikan Islam dapat diakui secara resmi oleh pemerintah. Pemerintah mengakui tiga lembaga pendidikan berdasarkan agama, yaitu YPK untuk pendidikan Kristen Protestan, YPPPK untuk pendidikan Kristen Katolik, dan YAPIS untuk pendidikan Islam. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan Islam yang ingin mendapatkan pengakuan dan bantuan dari pemerintah harus bergabung dalam YAPIS. Hingga kini, eksistensi YAPIS masih terus berjalan seiring dengan berkembangnya berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya di tanah Papua. (Fauzi & Muhidin, 2021)

Adapun Tokoh-tokoh penting yang terlibat dalam proses penyebaran pendidikan islam antara lain:

1. KH. Saiful Islam Al-Payage

Menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Papua dan dikenal luas atas peran aktifnya dalam kegiatan dakwah serta pengembangan pendidikan Islam di Papua. kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Papua, termasuk di wilayah Kaimana, sangat berarti. Beliau dikenal sebagai tokoh yang mendorong terciptanya dialog lintas agama dan memajukan pendidikan Islam yang bersifat inklusif di daerah tersebut. (wikipedia, n.d.)

2. M. Natsir Aituruw

Merupakan seorang tokoh agama di Kaimana yang berperan signifikan dalam kemajuan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Ia dikenal aktif dalam berbagai aktivitas keagamaan serta pendidikan Islam di Kaimana. Kontribusi yang ia berikan dalam bidang pendidikan Islam sangat diapresiasi oleh masyarakat lokal. (Mimbar, 2021)

3. Safar M. Furuada

Menjabat sebagai Sekretaris Umum Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) di Kaimana. Dalam rangka memperingati Hari Lahir Nahdlatul Ulama yang ke-95, ia menyelenggarakan acara Istighosah untuk keselamatan bangsa dan negara di Masjid Jami' Baiturrahim, Kampung Seram. Selain itu, Safar juga aktif dalam menyebarkan pemahaman Aswaja serta memperkuat komitmen kebangsaan di wilayah Kaimana. (Mimbar, 2021)

4. Tajudin Tambawang

Merupakan seorang tokoh adat di Kaimana yang memberikan dukungan kepada Muhammad Ali Kastela sebagai calon wakil gubernur dalam Pemilihan Gubernur Papua Barat 2024. Ia memandang Muhammad Ali Kastela sebagai sosok Muslim Papua yang telah lama berkecimpung dalam berbagai kegiatan, dan menilai bahwa kini saatnya bersinergi untuk membangun Papua Barat bersama. (Batari, 2024)

D. Organisasi yang Ada di Wilayah Kaimana

Kabupaten Kaimana, yang berada di Provinsi Papua Barat, dikenal sebagai wilayah yang kaya akan budaya serta memiliki beragam suku dan agama. Keanekaragaman tersebut didukung oleh keberadaan berbagai organisasi sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan yang memainkan peran penting dalam pembangunan daerah sekaligus memperkuat tali persaudaraan antarwarga. Beberapa organisasi Islam yang aktif di Kabupaten Kaimana, Papua Barat, berperan penting dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan pembangunan masyarakat.

Kehadiran organisasi Islam di Kabupaten Kaimana tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keagamaan, tetapi juga sebagai pilar penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan budaya masyarakat. Organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki pendekatan moderat dan mengkontekstualisasikan pemikiran Islam dengan keragaman budaya lokal, berperan sebagai penggerak dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah dan toleransi antarumat beragama. Dukungan dari pemerintah daerah serta keterlibatan aktif ormas Islam dalam berbagai kegiatan keagamaan, termasuk hisab rukyat untuk penentuan awal Ramadhan yang melibatkan MUI Kaimana, menunjukkan komitmen bersama dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis dan produktif di Kabupaten Kaimana.

Berikut adalah organisasi-organisasi Islam yang teridentifikasi beserta sumbernya:

1. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Kaimana

MUI Kaimana berperan sebagai forum musyawarah bagi para ulama, zuama, dan cendekiawan Muslim di wilayah Kaimana. Organisasi ini secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan, termasuk penetapan pelaksanaan Hari Raya dan memberikan saran kepada pemerintah daerah mengenai kebijakan keagamaan, seperti pengaturan pelaksanaan salat Idul Fitri selama masa pandemi Covid-19. (admin@kaimanakab.go.id, 2025)

2. Panitia Hari Besar Islam (PHBI) Kabupaten Kaimana

PHBI merupakan organisasi yang bertanggung jawab untuk mengoordinasikan pelaksanaan hari-hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha. PHBI Kaimana secara berkala menetapkan lokasi salat Id dan mengatur teknis pelaksanaan ibadah di masjid-masjid serta di lapangan terbuka di seluruh daerah Kaimana. (kaimananews, 2024)

3. Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Kaimana merupakan salah satu cabang dari organisasi

Islam terbesar di Indonesia. NU Kaimana aktif dalam mengadakan konferensi tingkat cabang, mengembangkan berbagai program keagamaan, serta berupaya mewujudkan masyarakat Kaimana yang beradab dan harmonis dengan menjaga kerukunan antarumat beragama. (kaimananews, 2024)

4. Masjid-Masjid sebagai Pusat Kegiatan Umat Islam

Selain organisasi formal, masjid-masjid di Kaimana juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Contohnya, Masjid Jami Baitul Rahim, yang merupakan masjid tertua di Kaimana, berperan sebagai pusat aktivitas umat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat pengembangan nilai-nilai persatuan dan kerukunan. (kaimananews, 2024)

5. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kaimana

BKMT merupakan organisasi yang berlandaskan Islam dan berfungsi sebagai sarana pemberdayaan umat, terutama perempuan, melalui majelis taklim dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Organisasi ini juga berperan dalam membangun kerukunan serta meningkatkan kualitas kehidupan beragama di Kaimana. (kaimananews, 2024)

6. Organisasi Muhammadiyah

Di Kaimana, Muhammadiyah memegang peran krusial dalam mempertahankan kelangsungan pendidikan Islam yang berlandaskan pada budaya lokal serta nilai-nilai sosial masyarakat. Organisasi ini kerap menjadi jembatan penghubung antara komunitas adat dan

pemerintah dalam melaksanakan berbagai program pendidikan dan sosial, sehingga turut berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat sekaligus menjaga kelestarian identitas budaya. Oleh karena itu, Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai organisasi keagamaan, melainkan juga sebagai agen perubahan sosial yang memberikan dampak signifikan dalam pembangunan daerah, termasuk di wilayah Papua Barat. (Wikipedia, n.d.-b)

4. PENUTUP

Sejarah pendidikan Islam di Kaimana, Papua Barat, merupakan bagian tak terpisahkan dari proses penyebaran agama Islam yang telah berlangsung sejak abad ke-15. Penyebaran ini dipelopori oleh Imam Dzikir, yang pada sekitar tahun 1405 memulai dakwahnya di Borombouw dan kemudian menetap di Pulau Adi. Ajaran Islam yang dibawanya diterima dengan baik oleh keluarga kerajaan dan masyarakat lokal, khususnya di dua wilayah kekuasaan utama, yakni Namatota dan Kumisi (Sran). Kedua kerajaan ini kemudian menjadi pusat pendidikan Islam yang memadukan ajaran agama dengan kearifan lokal.

Perkembangan pendidikan Islam di Kaimana berlangsung tidak hanya melalui jalur formal yang melibatkan para ulama dan keluarga bangsawan, tetapi juga melalui tradisi budaya. Unsur-unsur seperti rebana dan sorban menjadi simbol keislaman dan identitas masyarakat Muslim Kaimana. Proses penyebaran Islam juga diperkuat oleh hubungan dagang dengan pedagang Muslim dari Aceh, Arab, Ternate, dan Tidore, yang turut memperkaya pengalaman keagamaan dan pendidikan di wilayah tersebut.

Di samping nilai historisnya, pendidikan Islam di Kaimana terus berkembang dengan hadirnya lembaga formal seperti madrasah yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS), yang telah berdiri sejak tahun 1968. Meski masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan tenaga pendidik dan fasilitas pendidikan, peran penting tokoh adat dan raja tetap kuat dalam menjaga serta meneruskan nilai-nilai keagamaan dan budaya Islam. Masjid Agung Baiturrahim Kaimana menjadi pusat utama kegiatan keagamaan dan pembelajaran Islam yang memperkuat solidaritas komunitas Muslim di wilayah tersebut.

Dengan demikian, sistem pendidikan Islam di Kaimana mencerminkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang terus bertransformasi mengikuti perubahan zaman dan dinamika sosial masyarakat Papua Barat. Pendidikan Islam di daerah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan identitas umat Muslim setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- admin@kaimanakab.go.id. (2025). *PERTEMUAN WAKIL BUPATI KAIMANA, FORKOPIMDA DAN ORMAS ISLAM KABUPATEN KAIMANA*.
- Affan, M., Suaedy, A., & Alnizar, F. (2024). *The Role of al-Hamid Clan in Islamic Affairs at Petuanan Namatota and Petuanan Kumisi in Kaimana , West Papua*. 35(2), 201–218.
- Ahmad. (2025). *Umat Islam Sepakati 8 Agustus 1360 Masuknya Islam di Tanah Papua*.
- Batari, F. (2024). *Tokoh Adat Kaimana Dukung M Ali Kastela Dampingi Dominggus Mandacan di Pilgub Papua Barat Artikel ini telah tayang di JPNN.com dengan judul “Tokoh Adat Kaimana Dukung M Ali Kastela Dampingi Dominggus Mandacan di Pilgub Papua Barat”*, <https://papua.jpnn.com>.

- Cipta, S. E. (2025). *Islamisasi di Tanah Papua : Sejarah Perkembangan Kerajaan Fatagar Fakfak Papua Barat*. 3(2), 101–110.
- Fauzi, N., & Muhidin, A. A. (2021). Perkembangan Pendidikan Islam di Daerah Minoritas Muslim. *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 5(1), 11–27. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v5i1.501>
- Harun, M. H. (2019). Pendidikan Islam: Analisis dari Perspektif Sejarah. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(2), 66. <https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.370>
- Hazyimara, K., Syamsuddin, & Usman. (2023). Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan dan Pembinaan pada Awal Islam. *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(2), 35–42. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.252>
- Helmy, Y. (2021). *Kisah Berdirinya 2 Kerajaan Islam di Kaimana, Papua Barat!*
- Indriyani, D. (2022). Akulturasi Islam dan Budaya Masyarakat Nuhwey Manokwari Papua Barat. *Al-Amin*, 1(1), 1–23.
- kaimananews. (2024). *PHBI Kaimana Tetapkan 25 lokasi pelaksanaan sholat ied fitri 1445 hijriah*.
- karouw, donald. (2023). *9 Kerajaan Islam di Papua dan Sejarah Penyebarannya*.
- Kris, D. (2021). *Kisah Berdirinya 2 Kerajaan Islam di Kaimana, Papua Barat!*
- Laporan_Dokumen_Sejarah_Kampung_di_Kaima*. (n.d.).
- Mimbar, N. (2021). *PC NU Kaimana Gelar Istiqhosah untuk Keselamatan Bangsa dan Negara*.
- Rama, B. (2024). *Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang panjang dan kompleks , dimulai sejak masuknya agama Islam ke nusantara . Pengaruh Islam pertama kali dirasakan di pesisir Sumatra , tepatnya di Kerajaan Samudera Pasai , pada abad ke-13 . Sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia , Samudera Pasai memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam melalui jalur perdagangan dan interaksi sosial*. 15(1), 75–93.
- suroto, hari. (2021). *No Title*.
- suroto, hari. (2025). *Sejarah Masuknya Islam di Fakfak, Papua Barat*.
- Tang, M. (2024). *INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM*. 2(1), 147–157.
- TEMPO.CO, J. (2021). *Wisata Sejarah Kaimana di Papua Barat, Jangan Hanya Terlana dengan Senjanya*.
- wikipedia. (n.d.). *Saiful Islam Al-Payage*.
- Wikipedia. (n.d.-a). *Islam di Papua Barat*.
- Wikipedia. (n.d.-b). *No Title*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah>
- yuanita, puri. (2015). *Masjid Kaimana, Bukti Kerajaan Islam Pernah Bercokol di Papua*.